

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran dan menuntut kreativitas dalam mengolah data yang diberikan oleh guru (Sanjaya, 2011: 72). Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Guza, 2006: VI) merumuskan bahwa kualifikasi kemampuan lulusan peserta didik dari satuan pendidikan dasar SMP antara lain adalah mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif. Menurut Mulyasa (2008: 211-212), sains merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan proses penemuan tentang alam secara sistematis. Hal tersebut perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis sains.

Tugas pendidikan bukan memaksa peserta didik untuk dapat menghafal data dan fakta. Siswa diharapkan memiliki kemampuan melakukan pengamatan dengan peralatan yang sesuai, mencatat hasil pengamatan dalam tabel dan grafik yang sesuai, membuat kesimpulan, dan mengomunikasikannya secara lisan dan tertulis sesuai dengan bukti yang diperoleh (Guza, 2006: VI).

Pentingnya kemampuan siswa dalam membuat hipotesis pada siswa SMP

dalam pembelajaran IPA Biologi adalah dapat melatih kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi dengan guru yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 Liwa diketahui bahwa pembelajaran IPA menggunakan metode ceramah dan diskusi, serta praktikum untuk materi tertentu. Pada proses pembelajaran dengan metode ceramah, guru menyampaikan informasi terlebih dahulu dan sesekali melontarkan pertanyaan kepada siswa. Guru meminta siswa untuk mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, serta memberikan kesempatan bertanya tentang materi yang telah dijelaskan. Pada pembelajaran dengan metode diskusi, siswa berdiskusi mengenai masalah pada lembar kerja kelompok yang telah disediakan oleh guru dan diakhiri dengan presentasi. Hanya sebagian siswa yang terlibat aktif dalam diskusi dan siswa pun lebih banyak menerima informasi dari guru sehingga tidak tercipta proses pembelajaran yang interaktif, baik antara siswa dan guru maupun antar siswa di dalam kelas tersebut. Dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, menurut Guru IPA kelas VII belum memberikan hasil yang maksimal pada hasil belajarnya. Sehingga kemampuan beripikir siswa dalam membuat hipotesis dalam ilmu IPA kurang terasah.

Pada pembelajaran IPA di kelas VII SMP Negeri 1 Liwa, Kabupaten Lampung Barat, selama ini tidak menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai profil kemampuan siswa dalam membuat hipotesis melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok organisasi kehidupan. Materi pokok

organisasi kehidupan adalah salah satu konsep yang diberikan kepada siswa SMP Kelas VII semester Genap dengan standar kompetensi memahami keanekaragaman makhluk hidup dan kompetensi dasar Mendeskripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme.

Menurut Nurochma (2012: 2) yang melakukan studi kuasi eksperimen pada siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 1 Jaten tahun pelajaran 2011/2012 bahwa strategi pembelajaran *guided inquiry* berpengaruh nyata terhadap hasil belajar biologi ranah kognitif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jaten tahun pelajaran 2011/2012. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini didukung oleh Wardana (2011: 76) yang mengadakan PTK pada siswa kelas VIII_F SMP Negeri 1 Padangratu T.P. 2010/2011 dengan menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing dan mendapat kesimpulan bahwa aktivitas siswa meningkat dari berkategori cukup menjadi sangat aktif.

Apabila siswa kelas VII SMP Negeri 1 Liwa memiliki keterampilan membuat hipotesis maka akan melatih kemampuan siswa dalam berpikir ilmiah. Selain itu dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran pada materi pokok organisasi kehidupan dengan mengkonstruksi konsep secara mandiri. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Kemampuan Siswa dalam Membuat Hipotesis melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok

Organisasi Kehidupan (Kajian Deskriptif pada Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 1 Liwa Tahun Pelajaran 2013/2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Liwa dalam Membuat Hipotesis melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok Organisasi Kehidupan ? "

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan kemampuan siswa dalam Membuat Hipotesis melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Pokok Organisasi Kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman berharga dalam pembelajaran biologi dengan menerapkan model inkuiri terbimbing.
2. Bagi siswa :
 - a. melatih kemampuan berpikir ilmiah
 - b. dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran pada materi pokok organisasi kehidupan
3. Bagi guru dapat memberikan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi sekolah dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran biologi di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam membuat hipotesis yang diukur dari hasil pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Model inkuiri terbimbing yang digunakan menurut Gulo (2002, dalam Trianto, 2010:169), langkah pembelajaran dalam model inkuiri terbimbing adalah mengajukan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
3. Materi pokok yang diteliti adalah Organisasi Kehidupan yang terdapat pada Kompetensi Dasar 6.3 “Mendesripsikan keragaman pada sistem organisasi kehidupan mulai dari tingkat sel sampai organisme”.
4. Subyek penelitian ini diambil dari populasi siswa kelas VII semester genap SMP Negeri 1 Liwa, Lampung Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan sampel siswa kelas VII C dan VII D.

F. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran IPA biologi di SMP Negeri 1 Liwa Lampung Barat masih berpusat pada guru (*teacher centered*) karena penyampaian materi lebih banyak didominasi oleh guru sehingga aktivitas siswa pun untuk membangun pengetahuannya sendiri menjadi kurang berkembang dan tidak tergal secara

optimal. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, terutama ranah kognitif siswa. Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini didasarkan karena pembelajaran biologi memerlukan kegiatan penyelidikan sebagai bagian dari kerja ilmiah yang menekankan pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses pembelajaran IPA. Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing menunjang siswa dalam meningkatkan hasil belajar ranah kognitif karena dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan bimbingan sehingga siswa mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Langkah awal model ini yakni merumuskan masalah, rumusan masalah telah disediakan pada LKS. Kemudian potensi berpikir dimulai dari kemampuan setiap individu untuk memperkirakan jawaban (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

Pentingnya hipotesis adalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu siswa dilatih untuk membuat suatu perkiraan jawaban sebelum nantinya akan dibuktikan melalui data yang ada. Selain itu hipotesis merupakan suatu langkah penelitian ilmiah. Hipotesis yang dirumuskan telah diuji kebenarannya melalui analisis data yang dilakukan oleh siswa sendiri sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan akan membuat siswa menjadi

lebih memahami materi yang diajarkan. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya sekedar argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan, yakni proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar, yakni sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu sehingga pengetahuan itu akan bermakna dan diharapkan siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya sendiri. Kemudian dilakukan penilaian dari LKS yang dikerjakan siswa terutama dalam kegiatan membuat hipotesis untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam membuat hipotesis melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok organisasi kehidupan.